

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua aspek pembelajaran, yaitu: aspek kebahasaan atau gramatikal dan aspek kesusastraan. Aspek kebahasaan mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian, aspek kesusastraan mencakup puisi, prosa, dan drama.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang tidak lagi dipahami hanya sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi. Sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi. Di sekolah, keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menulis dan menghasilkan tulisan yang membangun dan menunjukkan identitasnya selain itu, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain.

menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui

latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) kelas VII semester genap disebutkan bahwa keterampilan menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Menulis puisi tidak lagi menjadi mata pelajaran yang asing bagi siswa, sebab materi tersebut telah di ajarkan kepada siswa hampir di setiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menulis puisi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi bersumber dari siswanya atau gurunya sendiri. Siswa juga terkadang kesulitan menuangkan ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadangkala dalam menulis selalu muncul pertanyaan apa yang akan di tulis, bagaimana menuliskannya, dan pantaskah dinamakan sebuah tulisan walaupun ide dapat diperoleh dari mana saja, misalnya dari pengalaman diri sendiri, alam, ataupun khayalan, tetapi tetap saja menulis masih dianggap tidak mudah. Dari guru misalnya, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat atau tidak bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar masih bersifat konvensional dan monoton, padahal, penggunaan model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor berikut yaitu: kurangnya minat siswa dalam belajar sastra, kurangnya inovasi guru dalam

meningkatkan motivasi dan bimbingan, berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan ibu leliza juniati S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia kelas VII MTs Negeri 1 Medan, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih rendah terkhusus kepada pembelajaran sastra, siswa lebih menyukai penulisan karya ilmiah terbukti bahwa banyaknya siswa yang berprestasi dalam kompetensi menulis *SAINS* daripada sastra, selain itu mading-mading yang terdapat di sekolah tersebut juga cenderung lebih mengedepankan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan seni seperti sastra, dan musik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, beliau mengemukakan masih ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penulisan puisi. Faktor tersebut antara lain siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis puisi, pembelajaran menulis puisi hanya dilakukan dengan teori sesuai dengan buku paket. Guru menjelaskan materi tentang menulis puisi kemudian memberi tugas kepada siswa untuk langsung praktik menulis puisi. Masih ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala dalam penulisan puisi. Salah satu faktor tersebut adalah siswa menganggap bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang sulit karena dalam menulis puisi mereka harus menguasai kebahasaan, mampu berfikir kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui di sekolah PPLT (Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu), dalam pelaksanaan pembelajaran menulis khususnya dalam menulis puisi, guru sering dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide/gagasan dan kosa kata yang ada

dipikirkannya ke dalam tulisan, sehingga menghambat kreativitas mereka dalam menulis puisi. Hal tersebut disebabkan kurangnya pembendaharaan kata-kata yang dimiliki oleh para siswa, sehingga dalam penulisan puisi tersebut siswa masih bingung dan terkesan kurang memiliki nilai estetika dikarenakan pembendaharaan kata

Melihat permasalahan tersebut, seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat guna menanggapi kelemahan minat siswa dalam menulis teks puisi tersebut. Salah satu upaya penggunaan model pembelajaran untuk menghadapi kondisi kemampuan menulis teks puisi siswa adalah pendekatan *Environmental Learning*, yaitu model pembelajaran yang membantu siswa mengambil sebuah ide atau lingkungan sebagai media belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu tugas guru ialah menetapkan model yang digunakan agar siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar agar memiliki persiapan yang baik dalam menghadapi studi yang lebih tinggi, maupun dalam penerapannya sehari-hari. Guru mempunyai peranan yang paling penting sehingga model pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Model yang mengarah kepada kemampuan siswa untuk mempresentasikan apa yang diketahuinya mengenai pembelajaran, yang mampu memicu keaktifan siswa. Mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses pembelajaran yang dilalui siswa dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Dari kenyataan apa yang dituntut oleh KTSP hasil menulis puisi masih rendah, karena mungkin model pembelajaran yang digunakan guru tidak tepat dan

tidak menarik. Hubungan yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak terealisasi dengan baik, khususnya dalam menulis puisi. Itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang dialami siswa terlalu monoton dan berpusat pada guru. Pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan berakibat pada sulitnya siswa untuk memahami pelajaran dan menggali keterampilan mereka, seharusnya siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Namun, di sini peneliti mencoba menawarkan sebuah model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran berbasis lingkungan (*Environmental Learning*).

Model pembelajaran *Environmental Learning* ini merupakan model pembelajaran Model berbasis lingkungan yang dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih berkaitan dengan lingkungan sekitar. dengan mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan". Artinya, model pembelajaran *Environmental Learning* ditujukan agar siswa dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar selain itu lingkungan juga sebagai sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian lebih efektif dan fokus pada satu indikator. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi seperti dibawah ini:

1. Kemampuan siswa dalam menulis puisi masih kurang,
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi,
3. Siswa sulit memunculkan idea atau gagasan (mengkontruksi),
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan empat masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti hanya membatasi pada point keempat yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan kurang bervariasi. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menawarkan model pembelajaran *Environmental Learning*. Dengan adanya model tersebut siswa menjadi lebih berminat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian terdapat tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan sebelum penerapan model pembelajaran *Environmental Learning*?

2. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan sesudah penerapan model pembelajaran *Environmental Learning*?
3. Adakah pengaruh signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah suatu pedoman yang pada hakikatnya untuk mencapai penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *Environmental Learning*,
2. untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran *Environmental Learning*,
3. untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Environmental Learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam memberikan pengalaman proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan model pembelajaran model pembelajaran yang menarik.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif selama kegiatan belajar berlangsung.
- c. Sebagai informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan model yang digunakan dalam proses pembelajaran.